

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MATERI UNSUR DAN
NILAI MORAL CERITA RAKYAT MELALUI METODE VALUE CLARIFICATION
TECHNIQUE KELAS V SDN 1 CAKRANEGARA TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Oleh:

Baiq Titik Setiawati
Guru pada SDN 1 Cakranegara

Abstrak: Salah satu aspek kebahasaan yang perlu ditingkatkan adalah pemahaman terhadap cerita rakyat melalui proses membaca. Bila hal ini dikaitkan dengan peningkatan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia maka guru harus memiliki strategi pembelajaran efektif agar siswa dapat belajar secara aktif dan meningkatkan kemampuan kebahasaannya secara optimal. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah metode *Value Clarification Technique* (VCT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Cakranegara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi nilai moral cerita rakyat ?. Tempat pelaksanaan tindakan di kelas V SD Negeri 1 Cakranegara Alasan peneliti mengambil tempat penelitian di SD Negeri 1 Cakranegara karena peneliti mengajar kelas V di SD Negeri 1 Cakranegara sehingga dalam kegiatan ini peneliti tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas atau sekolah lain. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V semester I SDN 1 Cakranegara Tahun Pelajaran 2015/2016 menggunakan metode *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* (VCT) menunjukkan hasil yang sangat signifikan. Hal ini dibuktikan dengan presentasi tingkat ketuntasan belajar pada siklus I adalah 70% dan rata-rata kelas 73.70. Siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan yaitu dengan presentasi tingkat ketuntasan belajar yaitu 86% dan nilai rata-rata kelas 86.

Kata Kunci : cerita rakyat, VCT, nilai, Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan interaksi yang dilakukan oleh peserta didik dengan guru dalam situasi pendidikan untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan (Mulayani, 2001:5). Seorang guru Sekolah Dasar sewajarnya memahami bahwa komponen anak merupakan komponen terpenting dalam proses pembelajaran, karenanya proses pembelajaran harus diciptakan atas dasar pemahaman siapa dan bagaimana anak tumbuh dan berkembang. Dengan kata lain proses pembelajaran secara praktis dikembangkan guru di Sekolah Dasar dituntut untuk berorientasi pada perkembangan anak secara tepat.

Salah satu aspek kebahasaan yang perlu ditingkatkan adalah pemahaman terhadap cerita rakyat melalui proses membaca. Melalui membaca siswa akan mampu memberikan tanggapan secara kritis dengan pemahaman dan kepekaan terhadap gagasan, pendapat dan perasaan orang lain dalam berbagai bentuk wacana tulis dan informasi yang dilihat. Sedangkan melalui cerita rakyat diharapkan siswa Sekolah Dasar mampu mengasah kepekaan mereka terhadap karya sastra, baik terhadap nilai – nilai intrinsik yang terdapat didalamnya maupun

nilai – nilai ekstrinsik yang dapat mereka ambil melalui sebuah cerita kemudian meningkatkan kemampuan mereka dalam bercerita berdasarkan sebuah cerita yang telah mereka dengar secara lisan. Dimana suatu cerita dibangun oleh unsur-unsur cerita, yang oleh Titiek W.S., dkk, disebut sebagai elemen-elemen cerita atau unsur-unsur cerita yaitu tema dan amanat, tokoh, latar, alur atau plot, sudut pandang, dan gaya.

Bila hal ini dikaitkan dengan peningkatan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia maka guru harus memiliki strategi pembelajaran efektif agar siswa dapat belajar secara aktif dan meningkatkan kemampuan kebahasaannya secara optimal. Namun apa yang diharapkan guru jauh dari harapan sebab guru sulit melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Ketidaktifan siswa tersebut dimungkinkan karena pemanfaatan metode belum variatif, dalam pembelajaran di kelas terkesan didominasi oleh guru, proses pembelajaran yang dilakukan lebih mementingkan pada menghafal konsep bukan pada pemahaman. Dengan demikian, suasana

pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif.

Pada umumnya kondisi kelas pada saat pembelajaran biasanya diciptakan suasana yang tenang, tertib tak ada kewenangan apapun dari siswa kecuali guru, siswa diupayakan menjadi pendengar yang setia, sedangkan guru disiapkan untuk menjadi pembicara yang hebat, sedangkan buku, peraga dan media pembelajaran lain tidak banyak diperankan. Meskipun pada kenyataannya tidak semua suasana kelas tersebut tercipta oleh setiap guru yang mengajar, bahkan kadang – kadang suasana menjadi sebaliknya yaitu suasana yang gaduh, banyak siswa berbicara sendiri – sendiri, banyak yang tidak membawa bukudan sebagainya, dan tidak sedikit guru yang menyerah pada kondisi seperti ini dengan cara meninggalkan kelas dan memberikan catatan atau tugas kepada siswanya.

Selama ini pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai objek pembelajaran, sehingga siswa tidak terlibat aktif secara fisik dan mentalnya, mereka relatif sebagai pendengar dan penerima informasi saja tanpa mengetahui dan mengalami suatu yang akan dipahaminya. Kondisi yang demikian berlangsung begitu lama, sehingga menjadi sebuah fenomena pembelajaran dalam seperti itu selamanya. Seharusnya proses pembelajaran yang berlangsung mengaktifkan siswa. Proses pembelajaran dapat efektif jika suasana kelas selama proses pembelajaran kondusif dan menyenangkan, yaitu terciptanya interaksi dua arah antara siswa dan guru, suasana kelas yang tidak tegang dan mencekam, namun ramai dengan aktifitas siswa yang sedang berdiskusi, memperagakan sesuatu, bermain peran atau yang lain, yang semuanya berfokus pada topik yang dibahas, sehingga terkesan bahwa kelas adalah milik bersama antara guru dan siswa, meskipun pengendali utama dalam proses belajar ada pada guru, untuk tercapainya ini sangat tergantung pada kemampuan guru dalam melakukan manajemen pengelola kelas.

Nilai hasil belajar yang diperoleh belum memuaskan, sebab masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah KKM. Dari 32 siswa yang tuntas hanya 10 (31%) siswa, dengan rata-rata klasikal 60. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia perlu adanya perbaikan, sehingga penelitian dilanjutkan pada proses perbaikan pembelajaran

Penerapan model pembelajarn VCT diharapkan dapat dijadikan sebagai alteranatif model pembelajaran bagi guru. Model pembelajaran ini dianggap unggul untuk pembelajaran afektif karena : *pertama*, mampu membina dan mempribadikan (personalisasi) nilai

moral. *Kedua*, mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan nilai moral yang disampaikan. *Ketiga*, mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral dalam cerita dan nilai moral dalam kehidupan nyata. *Keempat*, mampu mengundang, melibatkan, membina, dan mengembangkan potensi diri siswa terutama potensi afektualnya. *Kelima*, mampu memberikan pengalaman belajar berbagai kehidupan. *Keenam*, mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi, dan menyubversi berbagai nilai-nilai naif yang ada dalam system nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang. *Ketujuh*, menuntun dan memotivasi hidup layak dan bermoral tinggi.

Berdasarkan hal tersebut maka dianggap perlu untuk dilakukan kajian terhadap penggunaan metode VCT untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V di SDN 1 Cakranegara.

METODE PENELITIAN

Tempat pelaksanaan tindakan di kelas V SD Negeri 1 Cakranegara. Alasan peneliti mngambil tempat penelitian di SD Negeri 1 Cakranegara sebagai berikut. (a).Peneliti mengajar kelas V di SD Negeri 1 Cakranegara sehingga dalam kegiatan ini peneliti tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas atau sekolah lain. (b). Tersedianya data yang diperlukan peneliti dalam melaksanakan kegiatan penelitian .

Perbaikan dilaksanakan dalam bentuk penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Guna mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan dan kegiatan penelitian ini terarah dengan baik, maka pelaksanaan perbaikan pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan menurut suatu rangkaian langkah-langkah (*a spiral of steps*) yaitu langkah penelitian yang dikemukakan oleh Kurt Lewin (Me Riff, 1992: 21-22) sebagai berikut.

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan
3. Pengamatan
4. Refleksi

Kegiatan perbaikan ini direncanakan dalam dua siklus. Siklus pertama dilaksanakan tanggal 2 Januari 2016 sedangkan siklus kedua dilaksanakan tanggal 9 Januari 2016. Pelaksanaan dalam setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan pengumpulan data / instrument, dan refleksi.

PEMBAHASAN

Penerapan model Pembelajaran dilakukan menggunakan di 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi

dan evaluasi, serta refleksi. Berikut adalah kondisi kelas selama menerapkan model pembelajaran VCT:

Pada siklus 1 selama proses pembelajaran ada beberapa gejala yang nampak adalah perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan tergolong cukup karena siswa tertarik dengan metode yang diterapkan yaitu membacakan cerita putri mandalika dan guru cukup mampu menyajikan materi yang akan diajarkan.

Setelah melakukan penerapan model pembelajaran, guru melakukan pos tes. Hal ini dilakukan untuk mengukur keberhasilan siswa. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh setelah dilakukan pos tes adalah 60. Ini berarti belum mengalami ketuntasan karena targetnya adalah 70.

Dari beberapa kelemahan di atas peneliti memperbaiki tindakan tersebut pada siklus ke 2. Pemahaman siswa terhadap materi dan strategi yang akan dilaksanakan terlihat bagus karena guru dalam menjelaskan materi dan strategi pembelajaran yang akan dilakukan dengan runtut dan bahasa yang sederhana. Pada akhir pertemuan guru mengadakan pos tes. Rata-rata kelas yang diperoleh setelah dilakukan pos tes adalah 75. Ini berarti telah mengalami ketuntasan karena targetnya adalah 70.

Data yang diperoleh pada siklus ini adalah hasil belajar siswa meningkat sehingga ketuntasan belajar siswa pun meningkat. Perhatian, partisipasi, pemahaman, dan kerja sama siswa semakin meningkat jika dibandingkan dengan keadaan siklus I. Dengan demikian pada siklus ini materi mengidentifikasi unsur dan nilai cerita rakyat dinyatakan tuntas karena memenuhi target ketuntasan.

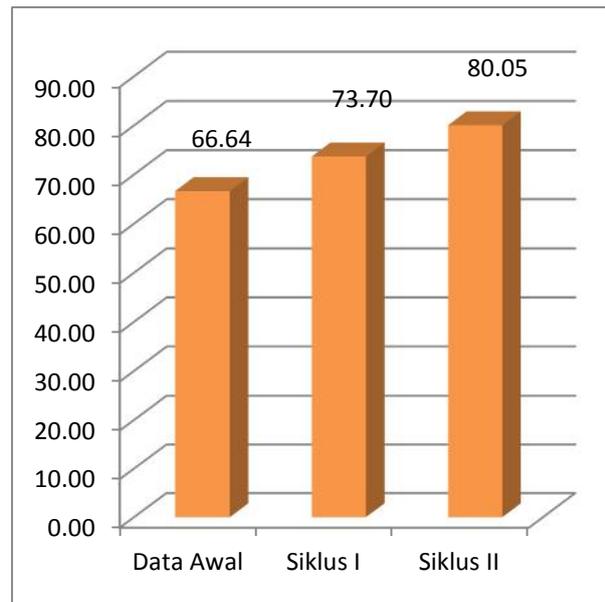
Tabel 1. Hasil tes siswa sebelum dan sesudah dilakukan tindakan

No	Uraian	Nilai			Keterangan
		Data Awal	Siklus I	Siklus II	
1	Jumlah Siswa	44	44	44	Tetap
2	Laki Laki	24	24	21	Tetap
3	Perempuan	20	20	20	Tetap
4	Nilai Tertinggi	79	84	90	Meningkat
5	Nilai Terendah	45	60	65	Meningkat
6	Tuntas Belajar	19	31	38	Meningkat
7	Tidak Tuntas Belajar	25	13	6	Meningkat
8	Rata-Rata Kelas	66,63	73,70	80,05	Meningkat
9	% Ketuntasan Belajar	40	70	86	Meningkat

Dilihat dari data di atas pemerolehan data tertinggi, terendah, rerata dan persentasi ketuntasan belajar mengalami peningkatan. Dengan demikian penerapan *Value Clarification Technique* (VCT) pada materi mengidentifikasi unsur dan nilai cerita rakyat Putri Mandalika cukup signifikan.

Grafik peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa Kelas V semester 1 SDN 1 Cakranegara pada materi Mengidentifikasi unsure

dan nilai cerita rakyat Putri Mandalika disajikan berikut ini.



Gambar1. Grafik Nilai Rata-rata Hasil belajar siswa

Dari grafik di atas, nampak adanya peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia dengan menggunakan Metode *Value Clarification Technique* (VCT).

Analisis pesiklus

Berdasarkan data hasil penelitian, selanjutnya akan dianalisis guna memperoleh kejelasan tentang pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap Peningkatan prestasi belajar IPA materi mengidentifikasi fungsi Organ tubuh manusia pada siswa Kelas V Semester 1 SDN 1 Cakranegara T.P 2014-2015. Analisis ini akan diuraikan secara ringkas untuk tiap siklus seperti berikut.

1. Siklus I

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi sebelum diterapkannya model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) yaitu siswa belum memahami konsep-konsep materi, kurangnya minat, motivasi, dan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran. Pada saat dilaksanakan penerapan metode *Value Clarification Technique* (VCT) ini, peneliti mengalami beberapa hambatan dalam memberi bimbingan pada proses pembelajaran untuk menyapaikan materi kepada siswa. Kelas pun menjadi agak ribut karena banyak siswa yang bertanya baik kepada guru maupun kepada sesama siswa karena ada beberapa prosedur yang diterapkan pada penerapan model ini tidak dipahami oleh siswa.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti (pengajar) dan observer mengamati jalannya proses belajar mengajar. Hasil observasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut

Pada pertemuan pertama ini dimulai dengan mengkondisikan siswa siap untuk memulai aktivitas belajar. Selanjutnya peneliti menjelaskan materi yang akan dipelajari. Peneliti mengalami hambatan sulitnya mengelola kelas yang ribut sehingga mempengaruhi proses pembacaan cerita, namun seiring dengan berjalannya waktu mereka semakin tertarik dengan alur ceritanya sehingga saat kegiatan tersebut berlangsung dapat terlihat sebagian besar siswa memperhatikan apa yang diberikan dan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Namun bila ada hal-hal yang belum dimengerti, tidak ada yang mau bertanya hanya satu atau dua orang saja yang berani bertanya.

Pada pertemuan selanjutnya peneliti dan observer melakukan tes akhir siklus I. Pada siklus I ini diperoleh nilai rata-rata kelas 73,70. Sedangkan rata-rata nilai awal siswa sebelum dilaksanakan tindakan ini yaitu 66. Kemudian dari tes yang telah dilakukan perlu dilakukan evaluasi dan perbaikan proses pembelajaran maupun nilai hasil belajar yang dinilai masih belum memuaskan.

Adapun hasil yang telah dicapai dari proses pembelajaran yaitu :

- a) Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru menjadi lebih meningkat dari proses pembelajaran sebelumnya
- b) Aktivitas dan kerjasama antar siswa menjadi lebih meningkat

Dari hasil refleksi ditemukan beberapa hambatan yang terjadi selama proses belajar mengajar, antara lain: Permasalahan yang dihadapi pada siklus I antara lain : (1) Masih banyak siswa yang pasif dan ada juga cenderung ribut dalam kegiatan belajar mengajar, (2) Ada beberapa siswa yang tidak memahami mengenai materi yang dipelajarinya.

Adapun tindakan perbaikan yang harus dilakukan oleh guru yaitu :

- a) Guru kembali menekankan pada seluruh siswa agar jangan ribut dan semua memperhatikan ke depan.
- b) Volume suara guru harus terdengar lebih jelas lagi ke seluruh ruangan kelas
- c) Bimbingan guru terhadap siswa harus ditingkatkan dan bimbingan harus diberikan secara merata kepada seluruh siswa
- d) Memfokuskan perhatian siswa agar tidak mengganggu proses pembelajaran.
- e) Guru menekankan kembali kepada siswa untuk lebih serius pada saat proses pembelajaran.

2. Siklus II

Berdasarkan masalah yang dihadapi pada siklus I, maka guru melakukan tindakan perbaikan sesuai dengan hasil refleksi antara guru (peneliti) dan observer.

Langkah awal dalam siklus II sama dengan langkah-langkah pembelajaran pada siklus I hanya berbeda pada penyampaian materi yaitu mengidentifikasi unsur dan nilai cerita rakyat Putri Mandalika. Permasalahan yang dihadapi pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II sesuai dengan beberapa perbaikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara keseluruhan pada pertemuan pertama dapat dilihat bahwa pengelolaan kelas sudah baik dan siswanya tidak lagi rebut.

Selanjutnya peneliti menyampaikan materi ajar, pada saat pembelajaran dan pembacaan cerita oleh guru dapat terlihat sebagian besar siswa memperhatikan dan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Sebagian besar siswa sudah berani untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan.

Pada siklus ini siswa memperhatikan, mencatat, dan mendengarkan penjelasan guru dengan baik. Untuk meningkatkan pemahaman siswa, maka guru memberikan banyak contoh soal dengan penjelasan yang gamblang. Guru memberikan tuntunan agar interaksi siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru terpelihara dengan baik.

Hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus kedua ini, adalah aktivitas siswa semakin meningkat. Dimana pada siklus ini perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran termasuk kategori baik. Indikator kategori ini dapat dilihat dari aktivitas siswa saat pembelajaran yang mulai berani bertanya tanpa ragu-ragu saat pelajaran berlangsung. Tingkat pemahaman siswa pun jelas meningkat, karena mereka dapat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan tepat dan benar. Hasil yang dicapai pada siklus ini dengan nilai hasil tes rata-rata kelas adalah: 80,05. Ini berarti hasil belajar siswa pada siklus ini lebih baik jika dibandingkan dengan hasil belajar siklus I. Pada tahap selanjutnya dilakukan refleksi seperti pada siklus I dan hasil refleksinya adalah :

- a. Penjelasan yang diberikan sudah dapat diterima oleh siswa.
- b. Siswa sudah tidak malu-malu lagi dalam bertukaran informasi tetapi siswa terlihat lebih semangat dan termotivasi dalam belajar dibandingkan pada siklus I.
- c. Masih terdapat 1 atau 2 orang siswa yang masih pasif dalam proses pembelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V semester I SDN 1 Cakranegara Tahun Pelajaran 2015/2016 menggunakan metode *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* (VCT) menunjukkan hasil yang sangat signifikan. Hal ini dibuktikan dengan presentasi tingkat ketuntasan belajar pada siklus I adalah 70% dan rata-rata kelas 73.70. Siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan yaitu dengan presentasi tingkat ketuntasan belajar yaitu 86% dan nilai rata-rata kelas 86.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, dkk. (2011). *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Arsjad, G Maida dan Mukti US. (1991). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- BSNP. (2006). *Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Denny Setiawan. 2007. *Komputer dan Media Pembelajaran* . Jakarta : Universitas Terbuka.
- Edgar Dale. 2008. *Media Pembelajaran* . Jakarta. Dekti. Depdiknas.
- Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Jurnal Pendidikan Widya Tama, Volume 2 No 4. Desember (2005). Semarang:
LPMP Jawa Tengah
- Majid, Abdul. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja
- Mulyani.2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Maulana
- Munadi, Yudhi. (2008). *Media Pembelajaran, Sebuah Pendekatan Baru*. Ciputat:
Gaung Persada Press
- Satori, Djam'an. (2009). *Profesi Keguruan*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Taufiq, Agus. (2010). *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1995). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka